

**DRAFT BAHTSUL MASAIL MAUDLU'YYAH**  
**KONFERENSI CABANG NAHDLATUL ULAMA JOMBANG**  
**Tentang Penanggulangan Potensi dan Bahaya Kelompok Anti NKRI**  
**dan Pancasila di Kabupaten Jombang**

**A. Latar Belakang**

Kebesaran jamiyah NU adalah terletak pada kekuatan warganya. Jika nahdliyin menguat, konstruksi organisasi pun menjadi kokoh. Berarti perhatian, pelayanan, dan pembinaan NU terhadap warga nahdliyin adalah sebuah keniscayaan, tak bisa ditawar. NU memiliki peran yang penting dan posisi yang strategis. Untuk menjaga kekuatan dan kebesaran, NU harus mampu membina dan memberdayakan warga nahdliyin yang tersebar di pelosok-pelosok kampung dan pedesaan. Mereka adalah basis konstituen yang sekaligus menjadi keunggulan komparatif NU. Nahdliyin pada level akar rumput yang seharusnya menjadi ujung tombak dan pertahanan jamiyah NU.

KH. Wahab Chasbulloh pada tahun 1926 di awal berdirinya Nahdlatul Ulama' telah menyatakan bahwa "Kemerdekaan Indonesia tentu merupakan tujuan nomor satu berdirinya Nahdlatul Ulama ini. Umat Islam menuju ke jalan itu. Umat Islam tidak leluasa bergerak sebelum negara kita merdeka. Juga di era 1950-an Beliau telah memberikan warning kepada kita melalui Kredo Perjuangan yang diciptakan Beliau "Banyak pimpinan NU di daerah-daerah dan juga di pusat yang tidak yakin akan kekuatan NU, mereka lebih meyakini kekuatan golongan lain. Orang-orang ini terpengaruh oleh bisikan orang yang menghembuskan propaganda agar tidak yakin akan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan NU itu ibarat senjata adalah meriam, betul-betul meriam. Tetapi digoncangkan hati mereka oleh propaganda luar yang menghasut seolah-olah senjata itu bukan meriam, tetapi hanya gelugu alias pohon kelapa sebagai meriam tiruan.

Pada kondisi hari ini Indonesia dihadapkan dengan masalah paham/ideologi kebangsaan, sebagian golongan ditunjukkan dengan keinginan menghegemoni atau mengarahkan ideologi bangsa menjadi mengikuti paham agama atau aliran tertentu. Sebut saja kelompok yang selalu menyuarakan tegaknya "khilafah" di bumi nusantara yang diusung oleh Hizbuttahrir Indonesia dan gerakan kelompok radikal lainnya. Gerakan yang dilakukan bahkan sampai mengarah pada isu sara, yang dapat merusak hubungan horizontal sebagai anak bangsa. Munculnya "Gafatar", kelompok gerakan Santoso, serta gerakan separatis lainnya dari kelompok kanan maupun kelompok kiri. Kalau dalam dada mereka masih menyala nilai nasionalisme, maka mereka akan memaknai nilai agama juga terkandung dalam ideologi kebangsaan. Bernegara dengan mengarusutamakan nilai agama dan kepercayaannya masing-masing, bukan formalistik cara ber-agama. Kalau lah pilihan agamanya adalah Islam, maka Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Tidak sedikit pula paham atau gerakan anti pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara. Mereka justru mempunyai misi untuk mendirikan Negara Islam atau sistem khilafah di bumi Indonesia ini dan menolak pancasila, baik secara sembunyi-sembunyi atau dilakukan dengan terang-terangan. Gerakan-gerakan tersebut terkadang diremehkan oleh banyak kalangan tatkala mereka tidak muncul ke permukaan yang sebenarnya tetap menjadi ancaman, khususnya bagi warga nahdliyin. Pada kondisi demikian, aparaturnya negara belum cukup memberikan sikap yang tegas terhadap gerakan tersebut.

## **B. Problematika**

1. Adanya potensi bahaya kelompok radikalisme berbasis agama yang anti NKRI dan Pancasila di wilayah Kabupaten Jombang.
2. Tidak adanya ketegasan pihak berwajib dalam menindak kelompok radikalisme berbasis agama yang anti NKRI dan Pancasila di wilayah Kabupaten Jombang dengan alasan tidak memiliki payung hukum yang jelas.
3. Adanya fakta masuknya paham radikalisme berbasis agama pada sekolah-sekolah setingkat SLTA di Jombang melalui kegiatan ekstra yang bernama ROHIS.

## **C. Rekomendasi**

1. Pemerintah Kabupaten Jombang harus berkomitmen dan aktif dalam membendung bahaya kelompok radikalisme berbasis agama yang anti NKRI dan Pancasila.
2. Mendorong pihak Pemerintah Kabupaten Jombang untuk melakukan pembaharuan peta kelompok radikalisme berbasis agama yang anti NKRI dan Pancasila di wilayah Kabupaten Jombang.
3. Mendorong pihak yang berwajib di Kabupaten Jombang untuk, secara kreatif, melakukan tindakan baik preventif maupun kuratif kepada kelompok radikalisme berbasis agama yang anti NKRI dan Pancasila di wilayah Kabupaten Jombang.
4. Pemerintah Kabupaten Jombang, melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, harus mengeluarkan intruksi kepada seluruh kepala sekolah untuk menertibkan kurikulum kegiatan ROHIS di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SLTA, agar tidak dimasuki paham radikal.
5. Pemerintah Kabupaten Jombang, melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, harus memberikan ruang yang luas bagi munculnya kegiatan ekstra keagamaan yang mengusung nilai-nilai luhur Pancasila dengan semangat NKRI di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat SLTA.
6. Mendorong Pemerintah Kabupaten Jombang bersama Majelis Ulama Indonesia, Dewan Masjid Indonesia dan organisasi sosial keagamaan yang berfaham moderat untuk membuat larangan berceramah di seluruh wilayah Jombang bagi para da'i yang sering membuat ujaran kebencian, membuat keresahan umat, berfaham radikal serta anti Pancasila dan NKRI.

## **D. Analisa Perspektif Syara**

Konsepsi negara bangsa sebagai konsep negara modern bagi Indonesia diformat dalam bentuk negara berdasarkan Pancasila. Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agamadan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.

Bagi Nahdlatul Ulama, *Islam* adalah aqidah dan syari'ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. Sila ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya. Sebagai konsekuensi dari sikap diatas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

1. *NKRI harga mati sebagai urgensi persatuan dan menghindari bahaya perpecahan*

Kesatuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam naungan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu keniscayaan agar jaminan kenyamanan dalam beragama hadir di negeri ini. Perintah untuk selalu memegang persatuan dan tidak tercerai berai berlandaskan firman Allah SWT :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran : 103)

Rasulullah SAW bersabda :

المسالك في شرح موطأ مالك

وَقَدْ جَاءَ فِي حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ ؛ أَنَّهُ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ : أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهَا حَبْلُ اللَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِهِ، وَإِنَّمَا تَكَرَّهُونَ فِي الْجَمَاعَةِ خَيْرٌ مِمَّا تُحِبُّونَ فِي الْفُرْقَةِ

Artinya : Imam Ibnu Mas'ud dalam khutbahnya berkata “ wahai manusia wajib bagimu untuk taat dan bersatu, karena sesungguhnya hal itu adalah perintah Allah dan sesungguhnya perkara yang engkau benci saat bersatu lebih baik dari perkara yang engkau sukai saat bercerai berai.

Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam Muqaddimah Qanun Asasi mengatakan :

مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنَ الْاجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَقِلَّ بِجَمِيعِ حَاجَتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُورَةِ إِلَى الْاجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى أُمَّتِهِ الْخَيْرِ وَيَدْفَعُ عَنْهَا الشَّرَّ وَالضَّرِيرَ. فَالْإِتِّحَادُ وَارْتِبَاطُ الْقُلُوبِ بِبَعْضِهَا وَتَضَافُفُهَا عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ وَاجْتِمَاعُهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ أَهَمِّ أَسْبَابِ السَّعَادَةِ وَأَقْوَى دَوَاعِي الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ. وَكَمْ بِهِ عُمِرَتِ الْبِلَادُ وَسَادَتِ الْعِبَادُ وَانْتَشَرَ الْعُمُرَانُ وَتَقَدَّمَتِ الْأَوْطَانُ وَأُسِسَتِ الْمَمَالِكُ وَسُهِّلَتِ الْمَسَالِكُ وَكَثُرَ التَّوَاصُلُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ فَوَائِدِ الْإِتِّحَادِ الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ الْفَضَائِلِ وَأَمْتَنُ الْأَسْبَابِ وَالْوَسَائِلِ

Artinya : Telah dimaklumi bahwa manusia niscaya berkumpul, bercampur dengan yang lain; sebab tak mungkin seorangpun mampu sendirian memenuhi segala kebutuhan--kebutuhannya. Maka mau tidak mau ia harus bermasyarakat dalam cara yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak ancaman bahaya dari padanya. Karena itu persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu dalam memperjuangkan kepentingan bersama dan kebersamaan dalam satu kata adalah sumber paling penting bagi kebahagiaan dan faktor paling kuat bagi terciptanya persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

النَّقْرُقُ سَبَبُ الضَّعْفِ وَالْخِذْلَانِ وَالْفَسَلِ فِي جَمِيعِ الْأَرْمَانِ. بَلْ هُوَ مَجْلِبُهُ الْفَسَادِ وَمَطِيئُهُ الْكَسَادِ وَدَاعِيَةُ الْخَرَابِ وَالِدِمَارِ. وَدَاهِيَةُ الْعَارِ وَالشَّتَارِ. فَكَمْ مِنْ عَائِلَاتٍ كَبِيرَةٍ كَانَتْ فِي رَعْدٍ مِنَ الْعَيْشِ وَبُيُوتٍ كَثِيرَةٍ كَانَتْهَا هَلَةً بِأَهْلِهَا حَتَّى إِذَا دَبَّتْ فِيهِمْ عَقَابُ النَّتَارِ وَسَرَى سُمُّهَا فِي قُلُوبِهِمْ وَأَخَذَ مِنْهُمْ الشَّيْطَانُ مَاخَذَهُ تَفَرَّقُوا شَدْرَ مَدْرٍ فَاصْبَحَتْ بِيُوتُهُمْ خَاوِيَةً عَلَى عُرُوشِهَا.

Artinya : Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan

dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan. Betapa banyak keluarga-keluarga besar semula hidup dalam keadaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai suatu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, biasanya menjalar meracuni hati mereka dan syaitanpun melakukan perannya, mereka kucar-kacir tak keruan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, menjaga persatuan merupakan keniscayaan. Bercerai berai, bertumpah darah diantara saudara sebangsa setanah air hingga negara hancur berkeping-keping, merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan siapapun. Segala bentuk pertikaian dan peperangan sama sekali tak sesuai dengan ajaran agama. Karenanya, menjaga keutuhan NKRI merupakan kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia.

## 2. *Relasi agama dan negara*

Agama dan negara merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan kepada yang lain. Agama adalah pondasi dasar, sedangkan negara adalah penjaganya. Agama tanpa negara akan tersia-siakan, sebagaimana negara tanpa agama akan hancur.

العلاقة بين الدين والوطن الذي هو رحمة للعالمين للشيخ الدكتور العلامة عدنان الافيني مفتي دمشق

176

العَلَاقَةُ بَيْنَ الدِّينِ وَالدَّوْلَةِ عَلاَقَةٌ لَازِمَةٌ لَا يَسْتَعْنِي أَحَدُهُمَا عَنِ الْآخَرِ وَقَدْ وَصَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِإِعْجَازٍ مُدْهِشٍ سِمَةَ الْعَلاَقَةِ وَدَوْرَ كُلِّ مِنَ الطَّرْفَيْنِ فِيهَا فَقَالَ الْإِسْلَامُ وَالسُّلْطَانُ أَخَوَانُ تَوْأَمَانِ لَا يَصْلُحُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ فَالْإِسْلَامُ أَسُّ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ وَمَا لَا أَسَّ لَهُ يَنْهَدِمُ وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ يَضْبَعُ.

Artinya : Hubungan antara agama dan negara tidak dapat terpisah antara yang satu dengan yang lain, Rasulullah SAW telah memberikan keterangan bahwa agama dan negara adalah saudara kembar yang harus berjalan bersama, agama adalah pondasi dasar dan negara adalah penjaganya, sesuatu yang tidak mempunyai pondasi maka akan hancur, dan sesuat yang tidak mempunyai penjaga maka akan sia-sia.

## 3. *Nasionalisme dalam Pandangan Islam*

Nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa, atau juga dibahasakan dengan semangat kebangsaan. Dalam Islam, sikap demikian bukanlah merupakan sebuah hal yang dilarang, bahkan sangat dianjurkan. Semangat kebersamaan, selama visi dan misinya baik, maka hal tersebut juga merupakan tindakan yang positif pula. Islam dan nasionalisme bukan dua hal yang bertentangan, bahkan keduanya saling menguatkan.

Terkait anjuran semangat nasionalisme, Rasulullah SAW telah memberikan teladannya. Dalam sebuah hadits dijelaskan :

صحيح البخاري حسب ترقيم فتح الباري

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رِجْلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

Artinya : Ketika Rasulullah hendak datang dari bepergian, beliau mempercepat jalannya kendaraan yang ditunggangi setelah melihat dinding kota Madinah. Bahkan beliau sampai menggerak-gerakan binatang yang dikendarainya tersebut. Semua itu

dilakukan sebagai bentuk kecintaan beliau terhadap tanah airnya. "(H.R.Bukhari). Dari hadits tersebut, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Fathal-Bari Juz 3, hal. 705 menjelaskan:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَيْنِ إِلَيْهِ

Artinya : Di dalam hadits tersebut menunjukkan keutamaan Madinah dan dianjurkannya mencintai tanah air serta merindukannya.

Sayyidina Umar bin al-Khatab sebagaimana dikutip Syaikh Ismail Haqqi al- Nazili dalam Tafsir Ruh al -Bayan, juz.6, hal. 720 mengatakan:

لَوْ لَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيَحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمِرَتِ الْبُلْدَانُ

Artinya : Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur sebuah daerah yang terpuruk. Maka dengan cinta tanah air, sebuah daerah akan menjadi lebih maju”.

Nasionalisme hanya merupakan wasilah untuk mengejawantahkan cita-cita Islam. Semangat nasionalisme (hubb al-wathan) adalah bagian dari keyakinan yang selayaknya ditanamkan pada sanubari setiap muslim.

Terkait dengan persatuan dan kesatuan demi tegaknya NKRI agar tidak terjadi kegaduhan di masyarakat maka kaum muslimin perlu menjaga sikap untuk menjaga ketertiban dan norma masyarakat. Adapun majlis tabligh atau ceramah, yang kemudian disinyalir menimbulkan hal-hal yang provokatif seperti tindak anarkis, menghina pemerintah, memecah belah persatuan dan lain-lain maka tidak boleh dilakukan oleh kaum muslimin.

آفات اللسان في ضوء الكتاب والسنة (2 / 15)

تَعْرِيفُ النَّمِيمَةِ

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى نَقْلًا عَنِ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ (رَحِمَهُ اللَّهُ) مَا مُلْحَصُهُ: (النَّمِيمَةُ فِي الْأَصْلِ نَقْلُ الْقَوْلِ إِلَى الْمَقُولِ فِيهِ وَلَا اخْتِصَاصَ لَهَا بِذَلِكَ، بَلْ ضَابِطُهَا كَشْفُ مَا يُكْرَهُ كَشْفُهُ سَوَاءً كَرِهَهُ الْمُنْقُولُ عَنْهُ، أَوْ الْمُنْقُولُ إِلَيْهِ، أَوْ غَيْرُهُمَا، وَسَوَاءٌ كَانَ الْمُنْقُولُ قَوْلًا، أَمْ فِعْلًا، وَسَوَاءٌ كَانَ عَيْنًا أَمْ لَا، حَتَّى لَوْ رَأَى شَخْصًا يَخْفَى مَالَهُ فَأَفْشَى كَانَ يُنَمِّيهِ).

الى ان قال – قَالَ الْعُلَمَاءُ: النَّمِيمَةُ نَقْلُ كَلَامِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ عَلَى جِهَةِ الْإِفْسَادِ بَيْنَهُمْ).

Artinya: pengertian namimah menurut Imam Ibnu Hajar menukil pendapat Imam Ghozali namimah ialah menukil perkataan kepada orang lain, namun tidak hanya itu bahkan batasan namimah ialah mengungkap sesuatu yang dibenci baik oleh orang yang dinukil ucapannya atau orang yang diajak bicara atau pihak lain, baik itu ucapan, perbuatan baik merupakan aib atau bukan.

Menurut pendapat lain namimah ialah menukil ucapan orang lain untuk memprovokasi.

Adapun hukum dari ceramah yang berisi provokasi, bersifat agitatif terhadap kelompok tertentu, anti toleransi sebagaimana disebutkan dalam kitab Afatullisan fii dlouil kitab wassunnah sebagai berikut :

حُكْمُ النَّمِيمَةِ

النَّمِيمَةُ مُحَرَّمَةٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ، وَقَدْ تَطَاهَرَ عَلَى تَحْرِيمِهَا الدَّلَائِلُ الصَّرِيحَةُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ

Artinya; hukum namimah adalah haram, dalil pengharamannya sangat jelas baik

dari alquran sunnah dan ijma'

Sedangkan kewenangan terhadap pengaturan ketertiban masyarakat terkait dengan maraknya da'i dan muballig yang terindikasi menggunakan gaya provokatif, agitatif yang berpotensi untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, menghina pemerintah dan mencela kelompok tertentu tentu berada di tangan pemerintah, sebagaimana yang tersebutkan dalam ihya' ulumuddin.

إحياء علوم الدين (2/ 327)

وَإِنْ انْفَسَمَ أَهْلُ الْبَلَدِ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ وَكَانَ فِي الْإِعْتِرَاضِ تَحْرِيكُ فِتْنَةٍ بِالْمُقَاتَلَةِ فَلَيْسَ لِلْأَحَادِ الْحِسْبَةُ فِي الْمَذَاهِبِ إِلَّا بِنَصَبِ السُّلْطَانِ فَإِذَا رَأَى السُّلْطَانُ الرَّأْيَ الْحَقَّ وَنَصَرَهُ وَأَذِنَ لِمُؤَدِّ أَنْ يَرْجُرَ الْمُتَبَدِّعَةَ عَنْ إِظْهَارِ الْبِدْعَةِ كَانَ لَهُ ذَلِكَ وَلَيْسَ لِغَيْرِهِ فَإِنَّمَا يَكُونُ بِإِذْنِ السُّلْطَانِ لَا يُتَّقَابَلُ

Artinya: jika masyarakat terbagi menjadi dua golongan ahli bid'ah dan ahli sunnah dan dalam pertentangan akan terjadi fitnah yang menyebabkan peperangan maka tidak seorang pun boleh melakukan tindakan kecuali oleh pemerintah, jika pemerintah mempunyai gagasan yang benar dan memberi izin seseorang untuk mencegah pelaku bid'ah maka hal tersebut diperbolehkan baginya bukan orang lain karena sesuatu yang diizinkan oleh pemerintah tidak bisa diganggu gugat.